BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan kehidupan di perkotaan tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga memengaruhi bagaimana ruang digunakan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan urban kontemporer, ruang tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat yang bersifat fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui berbagai aktivitas, interaksi, dan pengalaman masyarakat urban,[1] berbagai ruang komersial berkembang dan dimanfaatkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai tempat bekerja, belajar, berinteraksi, serta menghabiskan waktu luang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang dalam kehidupan urban terus diproduksi dan memperoleh makna melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung di dalamnya.

Salah satu ruang yang semakin berkembang dalam kehidupan masyarakat urban adalah *coffee shop*. Kehadiran *coffee shop* di berbagai kawasan perkotaan tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat untuk mengonsumsi makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mewadahi beragam aktivitas masyarakat. Berbagai aktivitas seperti bekerja, belajar, berdiskusi, membangun relasi sosial, hingga menghabiskan waktu luang berlangsung dalam ruang yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *coffee shop* tidak hanya mengalami perubahan fungsi sebagai ruang komersial, tetapi juga menjadi ruang yang diproduksi dan dimaknai melalui praktik-praktik sosial para penggunanya dalam kehidupan sehari-hari.[2]

---

[1] Lihat Penelitian Morteza Aboutorabi, "*Culture, Space, and Place: An Inquiry into the Urban Landscape of Multicultural Cities*," *Journal of Architecture and Urbanism* 42, no. 3 (2018): 220–227.

[2] Lihat Penelitian Lisa Waxman, "*The Coffee shop: Social and Physical Factors Influencing Place Attachment*," *Journal of Interior Design* 31, no. 3 (2006): 35–53.

Perkembangan *coffee shop* dalam kehidupan masyarakat urban menunjukkan bahwa ruang komersial kini memiliki fungsi yang semakin beragam. Berbagai aktivitas seperti bekerja, belajar, berinteraksi, hingga menghabiskan waktu luang berlangsung dalam ruang yang sama, sehingga *coffee shop* tidak lagi dipahami semata sebagai tempat konsumsi.[3] Dalam kosnteks tersebut, *coffee shop* menjadi ruang yang diproduksi dan dimaknai melalui praktik-praktik sosial para penggunanya. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Sonia Bookman yang menjelaskan bahwa perkembangan *specialty coffee shop* di kawasan urban mendorong terbentuknya *urban café sociality*, yaitu bentuk interaksi sosial yang lahir melalui aktivitas sehari-hari para pengunjung dalam memanfaatkan ruang *café*.[4] Berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya tidak hanya membentuk pengalaman terhadap ruang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ruang menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Saya menggunakan perspektif produksi ruang Henri Lefebvre untuk memahami bagaimana *coffee shop* diproduksi sebagai ruang sosial dalam kehidupan urban. Menurut Lefebvre, ruang bukan sekadar tempat yang bersifat fisik, tetapi merupakan hasil dari berbagai praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui konsep *Spatial Practice*, *Representation of Space*, dan *Representational Space*, Lefebvre menjelaskan bahwa ruang dibentuk melalui hubungan antara perancangan ruang, praktik penggunaan, serta pengalaman para penggunanya. Perspektif tersebut digunakan untuk memahami bagaimana Lenteras Coffee tidak hanya berfungsi sebagai ruang komersial, tetapi juga menjadi ruang yang diproduksi dan dimaknai melalui berbagai aktivitas sosial. Sebagai pendukung, konsep *Thirdspace* Edward Soja digunakan untuk menjelaskan bahwa ruang juga merupakan ruang pengalaman yang terus dibentuk melalui interaksi dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

[3] Lihat Penelitian Mark S. Rosenbaum et al., "*A Cup of Coffee with a Dash of Love: An Investigation of Commercial Social Support and Third-Place Attachment*," *Journal of Service Research* 10, no. 1 (2007): 43–59.

[4] Lihat penelitian Sonia Bookman, "*Brands and Urban Life: Specialty Coffee, Consumers, and the Co-creation of Urban Café Sociality*," *Space and Culture* (2013): 1.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa *coffee shop* telah berkembang menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat urban. Berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya memperlihatkan bahwa ruang komersial tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang yang terus diproduksi dan dimaknai melalui praktik sosial para penggunanya. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan cara masyarakat membangun pengalaman, relasi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *coffee shop* menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana ruang diproduksi serta bagaimana proses tersebut membentuk kehidupan masyarakat urban.

Melihat kondisi tersebut, kajian mengenai *coffee shop* menjadi penting karena tidak hanya memperlihatkan berkembangnya ruang komersial di kawasan urban, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang diproduksi, digunakan, dan dimaknai melalui praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai *coffee shop* tidak hanya berkontribusi dalam memahami perubahan fungsi ruang, tetapi juga menjelaskan hubungan antara ruang, aktivitas sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Dalam penelitian saya, kawasan industri Cikarang menjadi konteks yang penting untuk dikaji karena memiliki karakter kehidupan urban yang khas, yang didominasi oleh aktivitas industri, mobilitas pekerja, serta kebutuhan akan ruang alternatif di luar lingkungan kerja. Dalam konteks tersebut, *coffee shop* berkembang tidak hanya sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dimanfaatkan oleh berbagai kelompok masyarakat untuk bekerja, berinteraksi, maupun beristirahat setelah menjalani rutinitas sehari-hari. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Jennifer Ferreira, Carlos Ferreira, dan Elizabeth Bos yang menjelaskan bahwa *coffee shop* dalam kehidupan urban berkembang sebagai ruang yang tidak hanya mewadahi aktivitas konsumsi, tetapi juga aktivitas bekerja, membangun relasi sosial, dan membentuk komunitas di

antara para penggunanya.[5] Karakteristik tersebut menjadikan Cikarang sebagai konteks yang relevan untuk memahami bagaimana ruang diproduksi dan membentuk praktik kehidupan sehari-hari masyarakat urban.

Penelitian sebelumnya mengenai *coffee shop* umumnya membahas *coffee shop* sebagai ruang sosial, tempat interaksi sosial, maupun bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Sejumlah penelitian juga telah menunjukkan bagaimana *coffee shop* dimanfaatkan untuk bekerja, belajar, dan membangun relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kajian yang melihat *coffee shop* melalui perspektif produksi ruang Henri Lefebvre untuk memahami bagaimana ruang diproduksi sebagai ruang sosial serta bagaimana proses tersebut membentuk praktik kehidupan sehari-hari masyarakat urban, khususnya dalam konteks kawasan industri, masih relatif terbatas. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Lenteras Coffee diproduksi sebagai ruang sosial dan bagaimana produksi ruang tersebut membentuk praktik kehidupan sehari-hari kelompok sosial di kawasan industri Cikarang.

Lenteras Coffee dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ruang dan aktivitas sosial yang relevan dengan fokus penelitian ini. *Coffee shop* ini menyediakan area *indoor* dan *outdoor* yang dimanfaatkan secara berbeda oleh para pengunjung sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas mereka. Selain digunakan untuk mengonsumsi makanan dan minuman, Lenteras Coffee juga dimanfaatkan sebagai tempat bekerja, belajar, berkumpul, membangun relasi sosial, serta menghabiskan waktu luang. Beragam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Lenteras Coffee tidak hanya berfungsi sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terus diproduksi dan dimaknai melalui praktik kehidupan sehari-hari para penggunanya. Dengan karakteristik tersebut, Lenteras Coffee menjadi konteks yang relevan untuk memahami bagaimana ruang diproduksi sebagai ruang sosial sekaligus membentuk praktik kehidupan sehari-hari kelompok sosial di kawasan industri Cikarang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam

[5] Lihat Penelitian Jennifer Ferreira, Carlos Ferreira, and Elizabeth Bos, "*Spaces of Consumption, Connection, and Community: Exploring the Role of the Coffee Shop in Urban Lives*," *Geoforum* 119 (2021): 21–29.

penelitian ini. Permasalahan tersebut berkaitan dengan bagaimana *coffee shop* diproduksi sebagai ruang sosial di kawasan industri serta bagaimana kehidupan keseharian kelas pekerja berkaitan dengan praktik-praktik keruangan yang berlangsung di *coffee shop*. Oleh karena itu, identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Identifikasi Masalah

1. Bagaimana coffee shop diproduksi sebagai ruang sosial di suatu kawasan industri, dalam hal ini kawasan industri Cikarang?
2. Bagaimana kehidupan keseharian (*the everyday life*) kelas pekerja di kawasan industri tersebut berkaitan dengan praktik-praktik keruangan (*spatial practices*) yang terjadi di ruang-ruang komersial terutama di coffee shop?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana suatu *coffee shop*, dalam hal ini Lenteras Coffee, sebagai ruang komersial diproduksi sebagai ruang sosial di kawasan industri Cikarang serta bagaimana kehidupan keseharian (*the everyday life*) kelas pekerja di kawasan industri tersebut berkaitan dengan praktik-praktik keruangan (*spatial practices*) yang terjadi di *coffee shop*.

Manfaat Penelitian

Penelitian saya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kajian Budaya, khususnya dalam memahami hubungan antara ruang, budaya, dan praktik kehidupan sehari-hari di kawasan industry. Melalui perspektif produksi ruang Henri Lefebvre, penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee shop* tidak hanya dipahami sebagai ruang komersial, tetapi juga sebagai ruang sosial yang diproduksi melalui praktik, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh para penggunanya. Oleh karena itu, penelitian saya diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai produksi ruang, budaya urban, serta dinamika kehidupan di kawasan industri yang masih relatif terbatas dalam penelitian Kajian Budaya.

Hasil penelitian saya diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami bahwa *coffee shop* merupakan bagian dari ruang budaya yang tidak hanya mewadahi aktivitas konsumsi, tetapi juga berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti bekerja, berinteraksi, dan mengisi waktu luang. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji ruang komersial, budaya urban, maupun produksi ruang dalam konteks kawasan industri dengan perspektif Kajian Budaya.

Kerangka Pemikiran

Perkembangan *coffee shop* di kawasan industri Cikarang memperlihatkan perubahan dalam cara ruang dimanfaatkan dan dimaknai dalam kehidupan urban. *Coffee shop* tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga menjadi ruang yang mewadahi berbagai aktivitas, seperti bekerja, berdiskusi, membangun relasi sosial, hingga menghabiskan waktu luang. Beragam praktik tersebut menunjukkan bahwa fungsi *coffee shop* telah melampaui fungsi komersialnya dan menjadi bagian dari dinamika budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Kajian Budaya, ruang tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral atau hanya memiliki fungsi fisik, melainkan sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang terus dibentuk melalui aktivitas manusia. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana Lenteras Coffee berperan dalam kehidupan urban di kawasan industri Cikarang, saya menggunakan teori produksi ruang Henri Lefebvre sebagai landasan utama analisis.

Henri Lefebvre menjelaskan bahwa ruang diproduksi melalui hubungan yang saling berkaitan antara praktik ruang (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational spaces*). Melalui konsep tersebut, ruang dipahami sebagai hasil dari interaksi antara aktivitas sehari-hari, perencanaan ruang, serta pengalaman dan makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, saya memandang Lenteras Coffee tidak hanya sebagai bangunan fisik atau tempat usaha, tetapi sebagai ruang sosial yang terus diproduksi melalui berbagai praktik yang berlangsung di dalamnya.

Untuk memperkuat analisis tersebut, saya juga menggunakan konsep *Thirdspace* dari Edward Soja. Konsep ini membantu menjelaskan bahwa *coffee shop* merupakan ruang yang mempertemukan berbagai aktivitas sekaligus, sehingga batas antara bekerja, bersosialisasi, dan mengisi waktu luang menjadi

semakin cair dalam kehidupan urban. Melalui perspektif ini, saya memahami Lenteras Coffee sebagai ruang yang tidak hanya digunakan secara fisik, tetapi juga menjadi ruang pengalaman yang dibentuk oleh interaksi sosial para penggunanya.

Selain itu, saya memanfaatkan pemikiran Raymond Williams mengenai budaya sebagai sesuatu yang hadir dalam kehidupan sehari-hari (*culture is ordinary*). Perspektif tersebut saya gunakan untuk memahami bahwa aktivitas yang berlangsung di *coffee shop* bukan sekadar rutinitas individu, melainkan praktik budaya yang mencerminkan dinamika kehidupan urban. Dengan demikian, berbagai aktivitas yang dilakukan pengunjung di Lenteras Coffee saya pandang sebagai bagian dari proses pembentukan makna, kebiasaan, dan cara menjalani kehidupan sehari-hari di kawasan industri Cikarang.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, saya memandang Lenteras Coffee sebagai ruang yang diproduksi melalui berbagai praktik sosial dan budaya yang berlangsung di dalamnya. Melalui teori produksi ruang Henri Lefebvre yang diperkuat oleh konsep *Thirdspace* Edward Soja serta perspektif budaya Raymond Williams, saya menganalisis bagaimana Lenteras Coffee diproduksi sebagai ruang sosial dalam konteks kehidupan urban serta bagaimana keberadaannya merefleksikan dinamika kehidupan kelas pekerja urban di kawasan industri Cikarang. Kerangka pemikiran ini menjadi landasan bagi saya dalam menjawab rumusan masalah dan menganalisis temuan penelitian secara menyeluruh.